

Pelestarian Bangunan Museum Asi Mbojo Kota Bima

Annis Hardianty¹ dan Antariksa²

¹ Mahasiswa Program Sarjana Arsitektur, Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

² Dosen Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Brawijaya

Alamat Email penulis: annis.hardianty@gmail.com

ABSTRAK

Bima merupakan nama salah satu kota di Indonesia yang pernah dijajah oleh Belanda, namun sedikit menyisakan bangunan asli Kolonial Belanda. Bangunan yang tersisa ditetapkan sebagai bangunan Cagar Budaya, salah satunya adalah Museum Asi Mbojo. Namun upaya tersebut masih belum cukup. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis karakter arsitektur bangunan dan memberikan arahan pelestarian pada Museum Asi Mbojo berupa penggolongan potensial, yang kemudian diarahkan pada teknik pelestarian. Metode penelitiannya adalah deskriptif analisis, evaluatif, serta *development*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa elemen arsitektur pada bangunan tergolong pada potensial tinggi sejumlah 39, yang diarahkan pada tindakan preservasi. Hal ini dikarenakan elemen arsitektur yang masih sangat asli, seperti pintu, jendela, dinding serta atap. Elemen lainnya tergolong potensial sedang berjumlah 11, dan potensial rendah berjumlah 2. Karakter spasial dan struktural juga masih dipertahankan keasliannya hingga sekarang.

Kata kunci: pelestarian, cagar budaya, karakter arsitektur, kolonial Belanda.

ABSTRACT

Bima is a city in Indonesia that was once colonized by the Dutch, but left few native Dutch colonial buildings. The remaining buildings are designated as Cultural Heritage buildings, one of them is the Asi Mbojo Museum. But these efforts are still not enough. This study aimed to analyze the architectural character of the building and provide preservation direction to the Asi Mbojo Museum in the form of potential classification, then directed at preservation techniques. The research methods are descriptive, evaluative analysis, and development. The results of this study indicate that the architectural elements in buildings are classified as high potentials of 39, which are directed at the act of preservation. This is because the elements are still very original, such as doors, windows, walls and roofs. Other elements are classified as medium potential amounts to 11, and low potential amounts to 2. The spatial and structural character of the building is still preserved authenticity until now.

Keywords: preservation, cultural heritage, architectural character, Dutch colonial.

1. Pendahuluan

Bima merupakan nama salah satu kota di Indonesia yang memiliki sejarah kerajaan yang panjang. Bima tercatat sebagai kerajaan tertua di Pulau Sumbawa. Dari beberapa bukti sejarah di Bima terdapat bukti arkeologi yang berasal dari abad ke 14. Sedikitnya bangunan peninggalan masa pemerintahan yang tersisa di Kota Bima membuat berbagai pihak bergerak untuk mengadakan usaha pelestarian. Pihak tersebut ialah Pemerintah Kabupaten Bima, yang secara antusias menaruh perhatian lebih terhadap usaha pelestarian cagar budaya.

Salah satu bangunan bersejarah di Bima ditetapkan menjadi cagar budaya nasional. Bangunan yang dimaksud adalah Museum Asi Mbojo. Meskipun posisinya yang berada di pusat kota, namun museum ini masih menjadi tanggung jawab dari Dinas Pariwisata Kabupaten Bima. Bentuk tanggung jawab yang diberikan adalah segala kegiatan terkait pelestarian Museum Asi Mbojo. Menurut Dinas Pariwisata Kabupaten Bima, sangat penting untuk menjaga apa yang telah dititipkan dari masa lampau untuk dikenang dan dipelajari kembali.

Bangunan Museum Asi Mbojo memiliki perpaduan antara dua gaya arsitektur. Gaya arsitektur tersebut ialah perpaduan antara arsitektur kolonial Belanda dan adaptasi dari iklim tropis yaitu Tradisional Bima. Hal tersebut membuat museum ini berbeda dari bangunan kolonial lainnya dan menjadi landmark kota Bima.

Berdasarkan gaya arsitektur yang dimiliki Museum Asi Mbojo tersebut, dapat dikatakan bahwa bangunan ini menarik untuk diamati karakter arsitekturnya. Karakter arsitektur yang dimaksud antara lain karakter visual, karakter spasial dan karakter struktural. Selain itu bangunan ini juga telah memenuhi kriteria sebagai bangunan yang patut untuk dilestarikan, sehingga diperlukan pelestarian berdasarkan karakter arsitektur. Pertanyaan pertama yang muncul adalah bagaimana karakter arsitektur pada bangunan Museum Asi Mbojo ini, kemudian dari situ ditelusuri pertanyaan kedua yaitu bagaimana strategi dan arah pelestarian bangunan Museum Asi Mbojo tersebut.

Pada karakter visual, elemen-elemen yang diteliti adalah : elemen pembentuk fasade atap (balustrade, dinding eksterior, pintu dan jendela), elemen pembentuk ruang dalam (dinding interior, pintu, lantai dan langit-langit) beserta komposisi fasad. Pada karakter spasial diteliti fungsi ruang, orientasi ruang, hirarki ruang, organisasi ruang, pola ruang, alur sirkulasi serta komposisi spasial bangunan. Karakter struktural diteliti struktur bagian atas dan struktur bagian badan bangunan.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif analisis, metode evaluatif, dan metode *development*.

2.1 Metode Deskriptif Analisis

Metode ini digunakan untuk menganalisis kondisi objek penelitian, sehingga didapatkan informasi perubahan pada elemen pembentuk karakter bangunan. Perolehan kondisi objek melalui data primer dan sekunder. Data primer didapat melalui proses wawancara dan pengamatn langsung di lapangan, sedangkan data sekunder didapat melalui studi literatur terkait objek yang sama.

2.2 Metode Evaluatif

Metode evaluatif digunakan untuk memberikan penilaian pada setiap elemen arsitektur yang telah dianalisis sebelumnya. Hasil analisis karakter arsitektural diberi bobot nilai berdasarkan kriteria dari makna kultural bangunan. Kriteria-kriteria tersebut antara lain: estetika, keluarbiasaan, peranan sejarah, kelangkaan, karakter bangunan, memperkuat citra kawasan.

2.3 Metode Develoepment

Menentukan arahan pelestarian dengan hasil dari metode evaluatif diklasifikasikan pada tiga tingkat potensial, yaitu: potensial tinggi, potensial sedang, dan potensial rendah. Masing-masing potensial diarahkan pada empat strategi pelestarian yaitu preservasi, konservasi, rehabilitasi dan rekonstruksi. Klasifikasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Teknik Pelestarian Fisik

Klasifikasi Elemen Bangunan Potensial	Arahan Pelestarian Fisik	Tingkat Perubahan Fisik yang Diperbolehkan
Potensial Rendah	Rekonstruksi	Besar
	Rehabilitasi	Sedang-Besar
Potensial Sedang	Rehabilitasi	Sedang-Besar
	Konservasi	Kecil
Potensial Tinggi	Konservasi	Kecil
	Preservasi	Sangat Kecil

(Sumber: Antariksa, 2011)

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Objek Penelitian

Museum Asi Mbojo adalah nama dari bahasa Bima, yang jika diartikan ke bahasa indonesia adalah Museum Istana Bima. Sesuai dengan namanya, museum ini dahulu merupakan bekas Istana Kesultanan Bima. Gedung dua lantai ini dulu merupakan istana kesultanan Bima yang dibangun pada tahun 1927 oleh arsitek Ambon Obzizter Rehatta yang berkebangsaan Belanda. Ketika berakhirnya masa kesultanan pada tahun 1952, maka berakhir juga peran Asi Mbojo sebagai pusat pemerintahan, pusat pengembangan seni dan budaya, pusat penyiaran Islam dan pusat pengadilan adat.

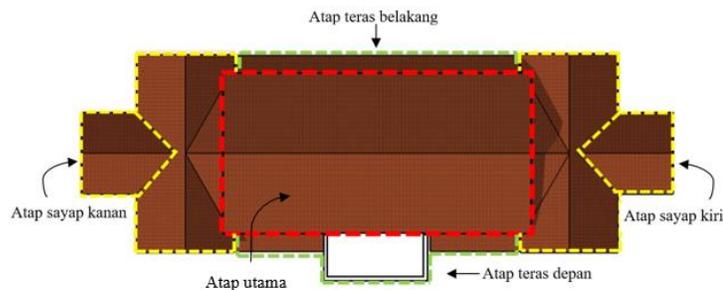
Pada tahun 2014, Museum Asi Mbojo mengalami pembaharuan berupa pengecatan ulang, pergantian material pagar, penataan taman, penambahan gazebo, dan renovasi gerbang istana yang disebut sebagai lare-lare. Lalu pada tahun 2017, dilakukan revitalisasi pada bagian bangunan. Revitalisasi tersebut meliputi seluruh bagian atap antara lain plafon, rangka, hingga bahan penutup atap.

3.2 Karakter Arsitektural Bangunan Museum Asi Mbojo

3.2.1 Karakter visual

a. Atap

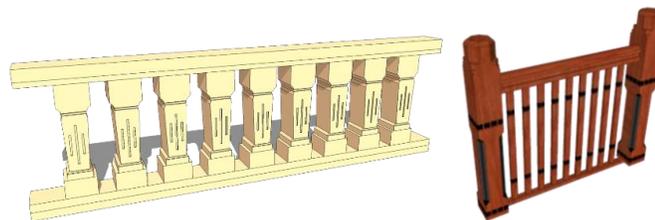
Seluruh atap pada bangunan ini berjenis pelana. Atap ini menaungi bangunan di bawahnya yang memiliki beberapa bagian, sehingga atap di atasnya menyesuaikan dengan dimensi dan orientasi dari bagian tersebut. Selain itu, permainan tiga jenjang atap juga diterapkan pada bagian-bagian bangunan tersebut. Bagian bangunan terdiri atas bagian utama, sayap bangunan (kiri dan kanan), teras depan dan teras belakang.



Gambar 1. Atap Museum Asi Mbojo

b. Balustrade

Balustrade teras merupakan pembatas sisi pinggir teras dengan halaman. Warna balustrade ini mengikuti warna dinding bangunan yaitu krem. Material yang digunakan berupa semen yang sama dengan penyusun dinding. *Balustrade* tangga memiliki ukiran yang unik dan bermakna penting bagi kepemimpinan di Bima. Tiang besar paling ujung berbentuk segi-8 pada bagian kepalanya, yang melambangkan Nggusu Waru (delapan susunan). Nggusu Waru merupakan 8 syarat yang harus dipenuhi oleh pemimpin masyarakat Bima.



Gambar 2. *Balustrade* teras (kiri) dan *Balustrade* tangga (kanan)

c. Dinding eksterior dan interior

Dinding eksterior Museum Asi Mbojo difinishing oleh cat berwarna cream. Pada bagian bawah fasad bangunan, susunan pasangan batu kali diekspos di sepanjang sisi bangunan. Dinding eksterior bangunan Museum Asi Mbojo tidak banyak mengalami perubahan. Jika terjadi kerusakan dinding seperti warna cat yang pudar, maka tindakan yang dilakukan adalah melakukan pengecatan kembali dengan warna sesuai aslinya.



Gambar 3. Dinding eksterior Museum Asi Mbojo

Keseluruhan dinding interior bangunan difinishing dengan cat warna putih. Tidak banyak ornamen yang dapat ditemui pada dinding interior, hanya terdapat lis coklat polos pada salah satu sisi dinding ruang koleksi. Khusus pada ruang makan, dindingnya mendapat tambahan ornamen berupa tekstur garis vertikal yang berbahan kayu.



Gambar 4. Dinding interior Museum Asi Mbojo

d. Pintu eksterior dan interior

Pintu eksterior merupakan pintu yang menjadi titik hubung antara ruang luar dan ruang dalam bangunan. Pintu eksterior memiliki kesamaan dalam material, yaitu terbuat dari kayu jati baik kusen maupun daun pintunya dan dilapisi cat coklat. Ketika kayu ini mengalami perubahan seperti kepodaran warna, dilakukan pengecatan kembali sesuai dengan warna asli sebelumnya.



Gambar 5. Pintu eksterior Museum Asi Mbojo

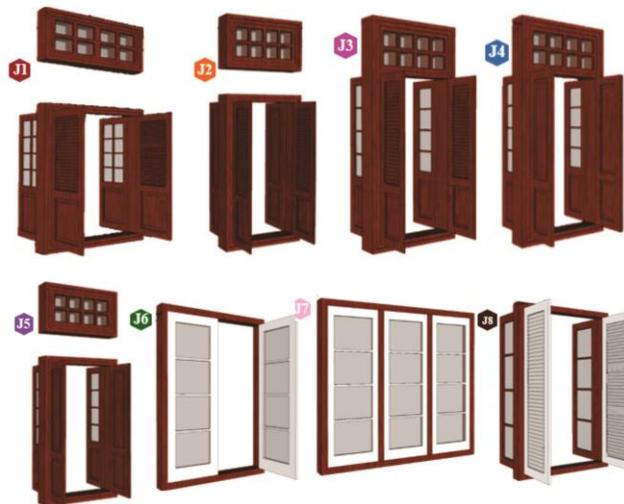
Pintu interior merupakan pintu yang menjadi titik hubung antara ruang di dalam bangunan. Pintu interior pada bangunan memiliki cukup banyak tipe. Total terdapat 10 tipe pintu interior pada lantai 1 dan lantai 2 bangunan. Pada lantai 1 ditemukan 6 tipe pintu, sedangkan pada lantai 2 ditemukan 5 tipe pintu. Sebagian besar pintu interior memiliki kesamaan dalam jenisnya, yaitu berupa pintu rangkap atau pintu ganda yang berlapis dua.



Gambar 6. Pintu eksterior Museum Asi Mbojo

e. Jendela

Jumlah jendela eksterior pada bangunan adalah 23 buah, yang terdiri dari 5 tipe jendela yang berbeda-beda. Penempatan 5 tipe jendela ini juga berbeda di beberapa bagian sisi bangunan museum. Perbedaan masing-masing tipe jendela tidak terlalu signifikan karena masih memiliki banyak kesamaan.



Gambar 7. Pintu eksterior Museum Asi Mbojo

f. Lantai

Bangunan Museum Asi Mbojo memiliki beberapa jenis lantai, khususnya di bagian interior bangunan. Pada lantai 1 seluruh ruangan menggunakan lantai yang bermaterial ubin, sedangkan pada lantai 2 seluruh bangunan dominan menggunakan kayu sebagai lantainya. Hanya beberapa ruangan seperti WC dan kamar mandi yang menggunakan lantai dari ubin.



Gambar 8. Lantai pada Museum Asi Mbojo

g. Langit-langit

Bangunan Museum Asi Mbojo hanya memiliki satu jenis plafon atau langit-langit, yaitu pada seluruh ruangan di lantai 1 dan sebagian besar di lantai 2 kecuali loteng. Bentuk langit-langit ini datar dengan dilengkapi ornamen kayu coklat berbentuk grid menyesuaikan dengan pola persegi. Material yang digunakan adalah berasal dari triplek.

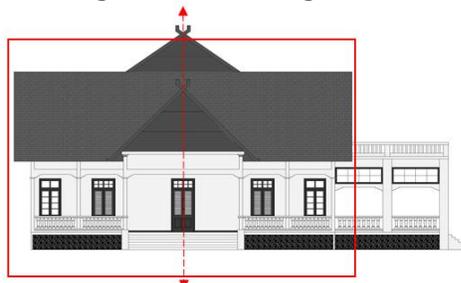


Gambar 9. Langit-langit pada Museum Asi Mbojo

h. Komposisi fasad bangunan

1) Keseimbangan

Keseimbangan yang terlihat pada tampak depan bangunan Museum Asi Mbojo adalah keseimbangan simetri. Hal ini disimpulkan dari elemen-elemen yang berada di bagian kanan dan kiri bangunan seimbang ketika ditarik sebuah garis axis.



Gambar 10. Keseimbangan pada fasad Museum Asi Mbojo

2) Irama

Irama yang terlihat dari bangunan Museum Asi Mbojo adalah perpaduan antara irama statis dan dinamis. Hal ini dapat dilihat dari elemen jendela pada fasad bagian depan bangunan yang berada di lantai 2.



Gambar 11. Irama pada fasad Museum Asi Mbojo

3) Pusat perhatian

Pusat perhatian (point of interest) dapat diperoleh dengan 2 cara dalam bangunan ini, yaitu melalui ukuran dan bentuk. Ukurannya cukup besar bila dibandingkan dengan bangunan di sekitarnya, serta bentuk bangunan Museum Asi Mbojo adalah penggabungan dari gaya arsitektur kolonial belanda dan tradisional Bima.



Gambar 12. Pusat perhatian pada fasad Museum Asi Mbojo

4) Skala

Skala yang digunakan bangunan Museum Asi Mbojo adalah skala monumental. Elemen pintu dan jendela tidak menggunakan ukuran standar pada umumnya, yaitu lebih besar.



Gambar 13. Skala pada fasad Museum Asi Mbojo

3.2.2 Karakter spasial

a. Fungsi ruang

Fungsi bangunan Museum Asi Mbojo pada masa kesultanan adalah sebagai tempat tinggal sultan Bima, atau disebut sebagai Istana Kesultanan Bima. Pada tahun 1957 istana dikosongkan dipakai untuk keperluan yg tidak berkaitan dengan fungsi istana. Tahap demi tahap dipugar kembali, dan akhirnya pada 10 Agustus tahun 1989 istana dialihfungsikan menjadi museum hingga sekarang.

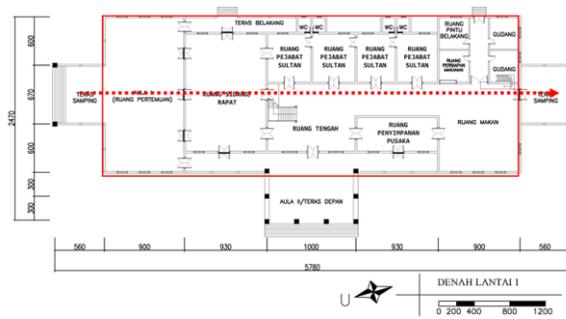
b. Hirarki ruang

Terdapat urutan atau hirarki tahapan ketika memasuki ruang satu dengan lainnya. Tahapan ini berupa zona berbeda yang meningkatkan privasi dari bangunan Museum Asi Mbojo. Museum Asi Mbojo yang awalnya adalah sebuah istana, jelas memiliki hirarki yang berbeda dari bangunan di sekitarnya. Tahapan hirarki yang ditemukan antara lain sebagai berikut:

- 1) *Lare-lare* (pintu gerbang masuk)
- 2) *Cripedoma* (trap-trap tangga)
- 3) Teras
- 4) Tangga
- 5) Ruang kerja sultan

c. Pola ruang

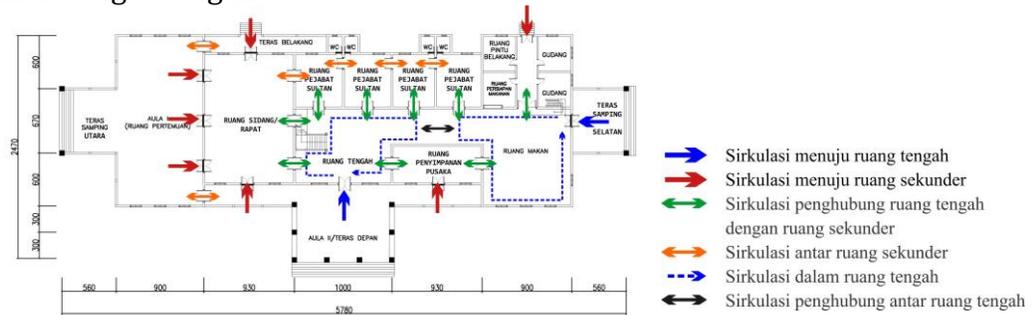
Pola ruang bangunan Museum Asi Mbojo dipengaruhi oleh keberadaan dinding sebagai pembatas. Pola ruang dalam bangunan tersusun dari bentuk persegi yang berbeda-beda, namun secara kesatuan dapat membentuk sebuah persegi panjang. Hal ini terlihat dari susunan ruang pada denah lantai 1 yang memanjang ke samping dan cukup beraturan.



Gambar 14. Pola ruang pada Museum Asi Mbojo

d. Alur sirkulasi

Hubungan antar ruang yang terbentuk berpola linier dan radial, dikarenakan keberadaan koridor lurus yang cukup panjang dan terdapat ruang tengah sebagai pusat. Terdapat perubahan ketika istana ini beralih fungsi menjadi museum, yakni beberapa akses pintu yang ditutup pada sisi bangunan. Hal ini dikarenakan terjadinya perubahan fungsi bangunan.



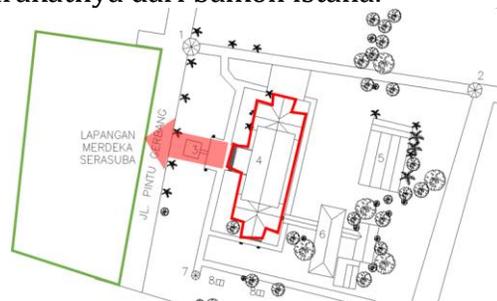
Gambar 15. Alur sirkulasi pada Museum Asi Mbojo

e. Orientasi ruang

Orientasi ruang pada bangunan Museum Asi Mbojo berorientasi pada ruang tengah yang berperan sebagai pusat. Pada lantai 1 terdapat dua ruang tengah yaitu ruang tengah setelah pintu masuk utama, dan ruang makan. Tidak terjadi perubahan orientasi ruang dari sejak bangunan berfungsi sebagai istana kesultanan.

f. Orientasi bangunan

Orientasi bangunan Museum Asi Mbojo mengarah ke arah barat, yang berhadapan langsung dengan Alun-alun Serasuba/Lapangan Merdeka Serasuba. Orientasi tersebut memiliki makna yang bertujuan agar Sultan Salahuddin (sultan Bima) dapat memantau secara langsung masyarakatnya dari balkon istana.

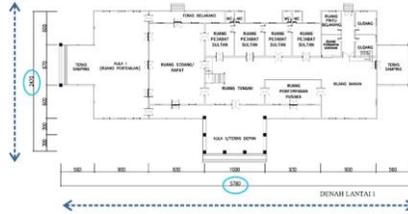


Gambar 16. Orientasi bangunan pada Museum Asi Mbojo

g. Komposisi spasial bangunan

1) Proporsi

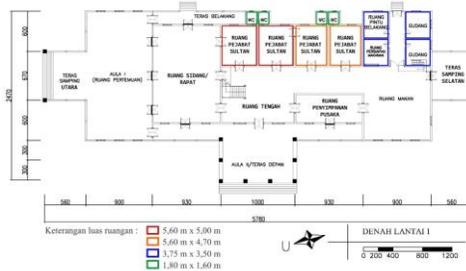
Proporsi antara panjang dan lebar dari denah bangunan Museum Asi Mbojo, perbandingan proporsinya adalah 1:2. Sisi terpanjang dari museum mencapai 57 meter, sedangkan sisi terpendeknya 24 meter.



Gambar 17. Proporsi panjang dan lebar pada Museum Asi Mbojo

2) Perulangan

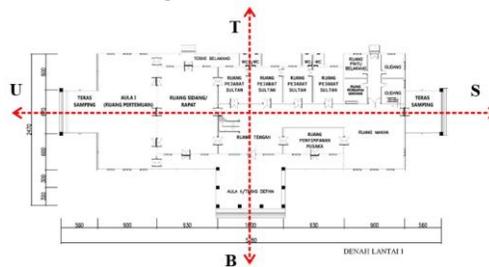
Terdapat perulangan ukuran dari beberapa ruangan yang terjadi pada bangunan, antara lain WC dan ruang servis lainnya di lantai 1, serta ruang pejabat sultan yang menerus ke lantai 2 sebagai kamar tidur.



Gambar 18. Perulangan dimensi pada Museum Asi Mbojo

3) Sumbu simetri

Bila pada denah ditarik sumbu simetri horizontal dan vertikal tepat di tengahnya, maka terlihat bagian depan dan belakang serta kanan kiri bangunan memiliki ukuran yang sama atau seimbang.



Gambar 19. Sumbu simetri pada Museum Asi Mbojo

3.2.3 Karakter struktural

a. Struktur bagian atas (atap)

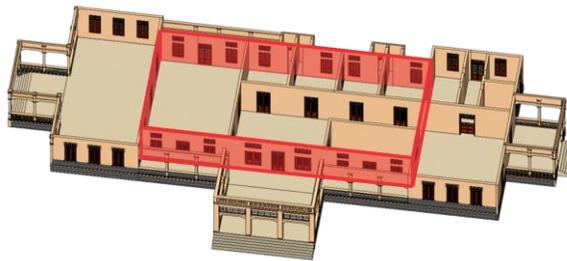
Konstruksi atap bangunan pada Museum Asi Mbojo menerapkan konstruksi atap tradisional. Hal ini dikarenakan konstruksi atap yang digunakan serta sambungannya bukan dari baja, melainkan dari kayu jati. Kuda-kuda yang digunakan adalah kuda-kuda gantung 1 tiang dan 2 tiang, sesuai dengan bentang balok yang dibutuhkan.



Gambar 20. Konstruksi yang tampak pada atap sayap bangunan

b. Struktur bagian bawah (badan)

Struktur bagian badan pada lantai 1 yang terlihat adalah dinding bangunan sebagai dinding pemikul, dan dilengkapi beberapa kolom pada teras bangunan. Dinding pemikul ini merupakan struktur utama pada bangunan yang menopang sebagian besar beban di atasnya.



Gambar 21. Dinding pemikul pada Museum Asi Mbojo

3.3 Penilaian makna kultural dan arahan pelestarian

4. Kesimpulan

Karakter visual pada bangunan Museum Asi Mbojo sebagian besar sangat mendominasi dan menjadi point of interest dari bangunan ini. Terutama pada elemen fasad seperti pintu dan jendela yang masih sangat asli dan dipertahankan hingga sekarang, sehingga sebagian besar karakter visual tergolong ke arah pelestarian preservasi. Karakter spasial pada bangunan ini beberapa ada yang tergolong ke arah pelestarian preservasi dan konservasi, namun pada intinya spasial yang ada sudah cukup baik dalam pemeliharannya. Hirarki ruang adalah satu-satunya yang berubah dikarenakan fungsi bangunan yang beralih dari istana menjadi museum. Karakter struktural dari bangunan ini masih asli, diharapkan terus dipertahankan karena struktur bagian atap yaitu konstruksi kuda-kuda gantung merupakan konstruksi yang jarang ditemui di masa kini. Sama halnya dengan struktur bagian badan, yaitu menerapkan dinding pemikul sebagai struktur utama bangunan.

Daftar Pustaka

Antariksa. 2011. Metode Pelestarian Arsitektur. www.academia.edu/7761446/Metode_Pelestarian_Arsitektur. (diakses 30 April 2018)

Fahrurizki. 2016. Kerajaan Bima, Tercatat Kerajaan Tertua di Pulau Sumbawa. <http://www.mbojoklopedia.com/2016/03/kerajaan-bima-tercatat-kerajaan-tertua.html>. (diakses tanggal 28 Maret 2018)

Putra, Bayu Nugroho. 2016. Pelestarian Bangunan Kolonial Museum Fatahillah Di Kawasan Kota Tua Jakarta. e-journal arsitektur vol.5 no.1 2017, Universitas Brawijaya.

Wijayanti, D.N.P., Antariksa, Noviani Suryasari. 2015. Komposisi Fasad Bangunan Kompleks Pusat Penelitian Perkebunan Pabrik Gula Indonesia (P3GI) di Pasuruan. Malang: arsitektur e-Journal, Volume 3 Nomor 4.